

# Citra Realistik Lukisan Ronald Manullang

Oleh Mikke Susanto

## Abstrak

*Ronald Manullang is one of the Indonesian important contemporary painters now. He developed a realist style with super-realistic techniques. His realistic style has started since he was a student at STSRI "ASRI" Yogyakarta and is clearly distinguishable since the 2000s. In this paper, peeled the classification work of the paintings and investigating techniques and materials that accompany it. Classifications include: Rembrandtneks series, Self-Portraits series, Leaves of History series, Judgement series, and Legend to Legend series. Based on this classification can be concluded that Ronald Manullang's paintings are simulation codes on classical art and imply allegorical messages.*

Keywords: Realism, Classic, Simulation, Allegory

## Latar Belakang

Ronald Manullang--selanjutnya Ronald--dikenal sebagai salah satu pelukis kontemporer Indonesia yang kini tengah bersinar. Prestasinya mengesankan, terbukti dari berbagai pameran yang diikutinya hingga ke manca negara. Kecakapannya memainkan alat, bahan dan teknik pada kanvas-kanvasnya membuat lukisan-lukisannya menjadi incaran banyak kolektor. Kecakapannya menggali berbagai hal yang terkait dengan isu-isu masa kini menjadikan karya-karyanya populer dan menjadi bagian dalam perkembangan seni rupa kontemporer di Asia.

Lukisan-lukisan Ronald--yang kini tinggal di Bekasi--sengaja diangkat sebagai tajuk dalam tulisan ini, karena memiliki gaya yang sangat khas dan berbeda dengan pelukis realis lainnya di Indonesia maupun di luar negeri. Dalam beberapa pameran yang diikutinya seperti di "Art Paris" 2010 dan "Art Stage", Singapore (2011) karya-karyanya mendapat perhatian luar biasa, banyak ditulis di media massa, dan menjadi diskusi hangat diantara para apresian seni lukis di sana.

Pernah pula dalam sebuah pameran yang diselenggarakan tahun 2008, lukisan potret dirinya tak pernah sepi dari pengunjung. Banyak sekali apresian yang tidak percaya bahwa karya Ronald adalah lukisan. Beberapa orang menganggapnya karya *digital print*. Beberapa orang lagi mencari

kelemahan teknik yang dikerjakannya, dengan cara mendekatkan matanya di depan kanvas. Banyak pengunjung yang bertanya kepada kurator pameran<sup>1</sup> bagaimana cara kerja dan konsep yang dikerjakan oleh Ronald. Sekali lagi, banyak pengunjung yang akhirnya menggeleng-gelengkan kepalanya karena kagum pada gaya, teknik dan isi lukisannya.

### **Gagasan awal: Sebelum dan Sesudah tahun 2000**

Gaya lukisan Ronald Manullang tak mencerminkan gaya realisme formal<sup>2</sup> atau merujuk pada gejala Modernisme. Gaya ini dikehendaki dan digunakannya semata-mata sebagai “magnet” agar apresiasi--pemula hingga lanjut--terserap masuk ke dalam pikiran-pikirannya. Secara teknik yang dimaksud realis di sini adalah hadirnya objek-objek yang kemudian dibuat dan dilukis dengan tingkat kecermatan yang tinggi. Namun tentu saja objek tersebut kemudian mengalami proses re-interpretasi gagasan. Latar belakang munculnya citra realistiknya ini merupakan hasil belajar dan pengaruh lingkungan sosial disekitar hidup Ronald Manullang, termasuk kala ia masih sebagai mahasiswa.

Sebelum aktif dan tinggal di Jakarta, ia belajar di STSRI “ASRI” Yogyakarta. Di kampus ia pernah terlibat dalam Kelompok Seni Rupa Baru Indonesia<sup>3</sup> dan menggagas sebuah peristiwa yang cukup penting, yaitu pameran “Kepribadian Apa”<sup>4</sup>. Pameran itu akhirnya terselenggara (rencananya) pada 1-6 September 1977 di Galeri Senisono Yogyakarta (kini

---

1 Pameran “Self Portrait: 40 Famous Living Artist of Indonesia” diadakan oleh Jogja Gallery, Yogyakarta pada 2008 ini dikuratori oleh Mikke Susanto.

2 Realisme merupakan aliran/ gaya yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya, tanpa menambah atau mengurangi objek. Dalam sejarah seni rupa Barat (Eropa), proklamasi Realisme dilakukan oleh pelopor sekaligus tokohnya yaitu Gustave Courbet (1819-1877), pada tahun 1855. Dengan slogannya yang terkenal “Tunjukkan malaikat padaku dan aku akan melukisnya!” yang mengandung arti bahwa baginya lukisan itu adalah seni yang konkret, menggambarkan segala sesuatu yang ada dan nyata. Dengan kata lain, ia hanya mau menggambar pada penyerapan panca inderanya saja (khususnya mata) dan meninggalkan fantasi dan imajinasinya.

3 Lebih detail tentang kelompok ini baca Jim Supangkat (ed.), *Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1979. Dalam pameran Seni Rupa Baru Ronald menyajikan lukisan berjudul *Ini Dia* (1977). Lukisan berbahan cat minyak ini berupa reproduksi sampul majalah *TIME* yang mengetengahkan foto Karl Marx. Perlu diketahui, karya ini secara konseptual merupakan bagian dari kritik sosial-politik yang menggambarkan suasana negeri ini yang begitu ketat memfilter ideologi yang masuk. Marx sendiri adalah bagian yang paling ditolak masuk di negeri yang pernah terluka oleh ideologi Komunis. Apalagi kala kepemimpinan Presiden Suharto. “Nah, ini dia orang yang paling ditakutinya,” begitu seloroh Ronald tentang karyanya.

4 Joko Sulistyono Kahar, “Di Yogyakarta ada Pagelaran Seni “Kepribadian Apa?”, Maka Polisi pun Melakukan Penutupan”, *Mingguan Forum*, Minggu Keempat, Oktober 1977.

menjadi bagian Istana Presiden Yogyakarta). Namun sayang, pameran ini ditutup polisi pada hari *ketiga*.<sup>5</sup> Pameran ini diikuti oleh Bonyong Munny Ardhi, Bambang Darto, Dede Eri Supriya, Edi M. Doeriat, Gendut Riyanto, Haris Purnomo, Hari Budiono, Iskandar Surya Putra, Ivan Hariyanto, Jack Body, Joko S. Kahar, Puji Basuki, Redha Sorana, Ris Purwono, Sapto Rahardjo, Slamet Riyadi, Tulus Warsito, Wienardi dan Ronald Manullang sendiri.

Pada pameran ini Ronald mengajukan empat karya, yaitu berupa lukisan bertajuk *Presiden yang Tak Pernah Usai* (1977)<sup>6</sup> dan sebuah karya patung berjudul *Desain Kursi untuk Dosen Seni Rupa* (1977), *Black Monument* (1977) dan karya eksperimental-instalatif tak berjudul (yang lebih dikenal dengan karya *Bungkus Koran*). Lukisan yang disajikan dalam pameran PIPA ini bercorak super-realis.

Sedang pada 27-31 Agustus 1979 kelompok ini kembali menggelar pameran. Sebagai bagian dari upaya perizinan maka mereka kemudian memakai nama PIPA (kependekan dari “Kepribadian Apa”)<sup>7</sup> agar program berjalan mulus. Meskipun berlangsung, namun empat karya harus diturunkan sehari setelah pembukaan pameran. Ronald sendiri membawa karya lukis berjudul *Rolling Stone*. Karya ini berupa lukisan yang menggambarkan pesta pora anggota grup musik Inggris, Rolling Stone. Pada karya ini Ronald membawa konsep teknik mengenai pembesaran objek figur dengan gaya realistik. Ia ingin membuktikan ketidak-mungkinan bisa dilaluinya dengan membawa karya berukuran 300x250 cm. Alasan lain yaitu ia ingin menjawab keraguan tentang keterampilan teknik para anggota PIPA. Pada saat itu, anggota PIPA sering diejek tak pernah membuat karya “yang

---

5 Alasannya, sesuai dengan Surat Keputusan bernomor Res. 961/PKN/268.50/IX/1977 pihak kepolisian menutup pameran “Kepribadian Apa” dengan alasan sebagai berikut: (1) Pameran yang diselenggarakan tidak sesuai/melanggar ketentuan-ketentuan dalam surat izin tersebut, (2) Di dalam pameran tersebut terdapat foto-foto porno yang menggambarkan dua orang wanita dengan telanjang bulat sedang berhubungan satu sama lain (lesbian), (3) Foto-foto tersebut pada tanggal 2 September 1977 malam sempat terlihat oleh umum. Pada saat itu isu pornografi paling mudah dihembus, sehingga polisi dengan mudah melakukan pelarangan. Surat keputusan tersebut ditandatangani oleh Kapten Wahjoeno, Kasi. PKN Komres 961. Akibat pelarangan ini, terjadi konsekuensi-konsekuensi. Mohamad Cholid, Umbu Tanggela dan Ronald beberapa kali harus bolak-balik ke kantor polisi Ngupasan (belakang Gedung Agung/ Istana Presiden) untuk memberi keterangan tentang makna pameran tersebut. Ronald juga mendapat informasi dari tetangga bahwa disekitar tempat mereka kos, juga ada polisi berpakaian preman yang sesekali menanyakan tentang keberadaan Ronald dan kawan-kawan. Sebuah liputan pers tentang penutupan pameran ini sempat tercatat pada SSD, “Pameran Seniman Muda Yogyakarta Ditutup Polisi”, *Merdeka*, 7 September 1977.

6 Karya ini juga menjadi cuplikan media karena sifatnya yang kritis. Baca NN, “Pameran Kepribadian Apa: Presiden yang Tak Selesai”, *Tempo*, 1 Oktober 1977.

7 Dari pameran inilah kependekan PIPA (“Kepribadian apa”) dimulai. Kependekan ini kemudian menjadi sebutan yang mudah dan populer sampai saat ini.

benar” (baca: realistik) dan memakai teknik asal-asalan. Maka dengan karya ini ia ingin membuktikan bahwa anggota PIPA pun bisa melukis secara realistik. Karya ini sendiri dikerjakannya hingga *overtime* alias lembur siang malam di sanggar PIM (Pelukis Indonesia Muda) milik pelukis Widayat di Jalan Kapas Yogyakarta.

Secara historis Jim Supangkat menulis bahwa gejala realisme di Indonesia dipengaruhi perubahan sosial yang terjadi antara tahun 1965-1970 dimana secara tiba-tiba Indonesia “membuka pintu” dan memasukkan informasi dari dunia internasional. Sebelum 1965 Indonesia menjadi negeri “tertutup”. Film, buku, majalah, dan barang cetakan dari dunia internasional dinyatakan terlarang karena membawa semangat liberal. Sehingga di Indonesia benda cetakan sering dibuat ala kadarnya tanpa menimbang keindahan rupa. Keadaan ini disebut “pemiskinan” pengalaman melihat. Setelah kran informasi dibuka, maka perubahan pasca 1970 ini membuat *boom* iklan usaha terjadi. Perubahan ini memberi pengalaman melihat bagi banyak perupa. Sejumlah perupa muda, khususnya di Yogyakarta, menghadapi perubahan ini dan pengalaman mereka menjadikan mereka sangat kaya visual. Pesona gambar, foto dan iklan menggerakkan mereka untuk menggunakan bahan-bahan ini sebagai media ekspresi, baik dengan memakai teknik dilukis, dikolase, difotokopi, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Ketika mahasiswa, ayah dari Devaldo Nimrod Manullang (anak ke-2) dan Joan Christina Manullang (anak ke-3) ini juga mengungkap kepekaannya terhadap situasi lingkungan sosial di sekitar ke dalam karyanya. Hal ini sejalan dengan opini yang dikemukakan Jim Supangkat di atas. Lihat saja pada karya Ronald bertajuk *Calendar Girls* (1976) yang menarik situasi kultur populer saat itu. Baju dan celana jins, sosok perempuan, serta kalender adalah objek-objek yang mengetengahkan situasi masa itu di Indonesia.

Sedangkan pada waktu yang lebih baru, lahir karya bertajuk *Lokomotif* (1998) yang melukiskan secara frontal wajah depan sebuah kereta api. Lukisan ini secara mudah mengeksplorasi tema-tema yang sedang aktual: reformasi. Hingga tahun 2000 muncul karya *Journey to the Blue Ocean*, yang menandakan keinginan Ronald akan persoalan kehidupan seseorang yang terbentang penuh impian. Lihat pula pada karya lain seperti *Stair to the Sky* (1999), *Ranjang Pengantin* (1998), *Transpose Valdo* (1999), *Transpose Joan* (2000) semuanya bercitra realistik. Singkat kata karya-karya realistik Ronald pada masa sebelum 2000 lebih mengakar pada tema sosial-politik di dalam negeri dengan teknik realistik biasa.

Citra realistik yang dilukiskan dalam karya-karya di atas sesungguhnya juga sedikit banyak telah mengubah pandangan bahwa Ronald tidak berada pada aliran seni yang menetap meskipun memakai gaya melukis realis. Karya *Calendar Girls*, *Lokomotif*, dan *Journey to the Ocean* saja sepiantas lalu seperti lukisan bergaya Pop Art dan Surealisme ala Dali. Maka secara

---

<sup>8</sup> Jim Supangkat, “Realisme Visual sebagai Medium”, katalog Pameran *Citra Realistik Indonesia*, Gedung Pameran Senirupa, Jakarta 1-10 September 1995.

ringkas, disimpulkan bahwa Ronald tak ingin berpijak pada aliran seni yang kaku dan absolut.

Kekuatan dan perubahan karya Ronald terlihat sangat pesat dan drastis setelah itu, terutama setelah memenangkan penghargaan Indofood Art Award 2003. Hal ini mulai tampak pada lukisan *Queen of Millenium* (2000). Sejak tahun 2000an-lah ia mulai lebih banyak mengambil objek visual yang berbeda dengan masa sebelumnya. Meskipun pada tataran konseptual dan tema-tema besarnya yang diambil tidak berubah, namun pengambilan objek lebih variatif, misalnya pada masalah internasional, bersifat alegoris dan apropriasi, serta memakai teknik yang lebih halus dan detil dengan mengembangkan alat dan bahan yang berbeda dari sebelumnya. Sejak tahun 2000an lah ia merasa total menjadi seniman kembali, setelah masa antara 80-90an bekerja sebagai ilustrator di Jakarta.

### **Klasifikasi Lukisan dan Teknik yang Dipakai**

Sejumlah karya yang pernah dibuat setidaknya terbagi menjadi beberapa klasifikasi. Klasifikasi seri ini diambil berdasarkan pendekatan visual dan tema pada karya-karya pasca-2000. Pendekatan visual merupakan satu pendekatan yang dilakukan dengan melacak teknik yang dipakai sehingga melahirkan gaya pribadi yang khas. Kemampuan teknik melukis realis Ronald yang detail dan berakurasi tinggi ini perlu disajikan sebagai wacana penting<sup>9</sup>. Pemakaian teknik *sfumato* dan *chiaruschuro*<sup>10</sup>, sebagai teknik tinggalan pelukis master dunia yang telah dipergunakannya jelas penting sebagai penanda klasifikasi. Singkat kata, pengklasifikasian dalam kajian ini tidak bersifat kronologis, karena pada waktu yang bersamaan terkadang Ronald menggambar 2 seri yang berbeda. Jelas sekali bahwa dengan melakukan klasifikasi berdasar pendekatan visual dan tema akan mempermudah pemetaan karya-karya Ronald.

---

<sup>9</sup> Dalam melukis Ronald semula memakai teknik *dam* (garis pertolongan), namun pada 2 tahun terakhir ia memakai LCD Projector untuk mentransfer desain yang telah dibuat sebelumnya pada komputer. Akan tetapi pada dasarnya keterampilan teknik dalam menangkap detail, konsisten menjaga stamina, serta pengalaman dalam memperlakukan alat, bahan dan teknik perlu mendapat perhatian tersendiri. Ia bukan tipe perupa yang ingin cepat selesai dalam berkarya. Kesempurnaan teknik dan komposisi merupakan satu ukuran dalam menyelesaikan setiap karya bagi Ronald.

<sup>10</sup> *sfumato* dari bahasa Italia yaitu istilah teknik menghindari atau menghilangkan garis tajam meskipun terdapat persilangan warna. Karya Leonardo da Vinci seperti *Mona Lisa* 1503-05 sangat jelas memakai teknik ini. Sedangkan *chiaroscuro* berasal dari bahasa Italia yang berarti "gelap terang". Pada saat seniman-seniman abad Pertengahan hanya menggunakan warna-warna cerah dan terang, sebaliknya pelukis-pelukis dari zaman *Renaissance* Akhir dan seterusnya, khususnya sejak seniman Carravagio lebih banyak menyukai untuk menciptakan kesan-kesan gelap terang dengan perantaraan warna-warna coklat, abu-abu dan hitam. Perkembangan ini mencapai puncaknya pada karya-karya seniman Rembrandt, sedang seniman Indonesia yang kerap memakai teknik ini dalam karyanya adalah Raden Saleh.

Pertama adalah seri “**Rembrandtneks**” yang mengelola ruang kanvas dengan menyetengahkan *chiaroschuro* atau pencahayaan dramatik. Cahaya disusun sedemikian rupa sehingga tampak seperti panggung teater. Seri ini dilatari dengan kekagumannya pada lukisan-lukisan pelukis Rembrandt van Rijn (lahir 1606-1669). Semua itu dimulai ketika ia membeli buku seni rupa tentang pelukis tersebut di loakan buku Pasar Senen Jakarta. Ia terpengaruh cara pelukis masa Barok tersebut. Kulit, baju atau penampilan hanya diketengahkan dalam aksan yang diperlukan saja. Lainnya diselimuti kegelapan.

Kehadiran seri ini didasari pula dengan konsep bahwa dalam kebudayaan Timur (tepatnya di Nusantara). Penciptaan suasana gelap, dramatik dan temaram ini ditengarai sebagai simbolisasi atas suasana yang misterius, bercitra hal-hal yang duka dan senjakala. Seri ini sering dipakai untuk menggambarkan beberapa ritus dan kejadian yang dianggap Ronald memiliki imajinasi tentang pengharapan dan kepasrahan atas dunia yang kelam dan nir-asa. Boleh dikatakan seri ini juga sebagai visualisasi ritual yang sering terkesan mencekam.

Secara teknik, ia tetap memakai kanvas dasar berwarna putih dengan lapisan gesso putih pula. Setelah sketsa dibuat dengan pensil, lalu semua warna yang disiapkan. Ia memakai warna-warna yang bersifat semi-transparan seperti *raw umber*, *prussian blue* dan *chrome green deep hue* (untuk *background*), *naples* racikan sendiri, *raw umber*, *cadmium red* dan beberapa warna pendukung lain (untuk kulit dan baju). Pemakaian warna putih digunakan jenis *flake white* yang bersifat semi transparan pada lapisan pertama dan kedua. Secara umum dalam seri ini ia sama sekali tidak memakai warna hitam. Pada lapisan kedua ini, pemakaian warna atau cat sudah sangat berkurang. Pada saat lapisan kedua dan seterusnya inilah ia melakukan teknik *sfumato* alias penghilangan garis tajam maupun arsir bekas kuas yang tampak kasar. Karya pada seri ini memerlukan waktu lebih lama dibanding dengan seri lainnya, hampir 2,5 kali lebih banyak waktu pengerjaan.

Seri berikutnya adalah “**Potret diri**”. Dalam seri potret diri, hadirnya wajah tak seluruhnya menawarkan kedirian Ronald. Ia hanya memangku persoalan dan kehadiran wajah hanya sebagai media. Ia menjadi “objek penderita” dan “korban atas sebuah peran”. Ia sering menggubah diri melalui wajah dan tubuhnya sebagai “yang lain” sekaligus memrepresentasikan situasi di sekitar masyarakat. Boleh dikata justru hal penting dalam potret dirinya adalah masalah disajikan, bukan wajah yang ditampilkan. Meskipun di lain hal, ia kerap bercerita tentang dirinya sebagai pelukis yang tertekan oleh kebesaran para master atau ideologi Barat yang mengungkungnya dalam seri potret dirinya tersebut. Kecenderungan cara semacam ini kemudian yang membedakan antara seni potret biasa sebagai dokumentasi wajah dengan seni potret Ronald Manullang.

Seri ini memiliki teknik pengerjaan yang sangat unik. Ia memakai dua jenis *charcoal*, yaitu *Japan Charcoal* sudah berbentuk bubuk dan yang bermerk “Talens” berbentuk padat atau batangan. Kanvas yang dipakai

harus dilapir akrilik dulu secara khusus, berkali-kali. Kira-kira antara 15-20 kali lapisan plamir dan penghalusan dengan diampelas. Setelah pori-pori benar-benar tertutup dan memiliki permukaan yang sangat halus, baru sketsa dikerjakan. Pada lapisan pertama *charcoal* harus dihaluskan semua. Barulah ia menorehkannya dengan memakai kapas dibuat dengan ukuran yang disesuaikan bidang gambar atau memakai *cotton bud* untuk area yang sangat kecil dan detail. Dalam proses ini penggunaan penghapus juga sesekali berguna, terutama pada area yang tidak dapat dijangkau oleh *cotton bud*. Untuk menciptakan daerah daerah terang atau *highlight*. Setelah proses visualisasi atau gambar usai dikerjakan, baru dilapis dengan *fixative charcoal* agar lapisan pertama stabil dan menutup.

Pada lapisan kedua ia mempertajam kesan yang belum sempurna dengan menorehkan kembali bagian yang belum pas dengan dua cara: 1. menoreh kembali dengan cara yang sama memakai *cotton bud*. 2. memakai cara *air brush* berbahan cat air/akrilik atau tinta. Lalu semua bidang kanvas dilapis kembali dengan cairan medium minyak (*linseed oil*), yang berfungsi baik sebagai pengikat maupun penutup bahan-bahan yang dipakai. Sehingga lukisan telah selesai sebagai "lukisan cat minyak".

Seri yang tak kalah menarik adalah "**Kelopak sejarah**" atau seri yang memadu lapisan berupa material sejarah untuk membalut tema utama. Secara umum tema ini memakai elemen visual berupa objek yang dulu pernah hadir dalam sejarah peradaban dunia. Mulai dari hadirnya Bunda Maria dan Yesus pada karya *Madonna & Child* (2007), gadis milik Vermeer pada karya *Perjalanan Ratusan Tahun* (2006), lukisan Picasso seperti pada karya *PiGasso over the Moon* (2006) dan pada karya *The Collector with the Empty Pipe* (2008), sampai karya *The Creation of Adam and also Eve* (2007) yang terinspirasi fresko Micheangelo di Kapel Sistine Italia. Hadirnya elemen visual dari para maestro dunia ini merupakan bagian dari upayanya untuk melakukan apropriasi dan parodi dalam karya-karyanya. Meskipun berbalut karya-karya bersejarah, isi dalam setiap karya di atas lebih banyak merupakan hal-hal yang sedang kontekstual di Indonesia.

Sejumlah ide juga menginspirasi munculnya seri lain, yaitu seri "**Penghakiman**". Seri ini memadukan objek visual berupa tokoh-tokoh dunia dengan perilaku yang dikonstruksi secara berbeda oleh Ronald. Seri ini tidak jauh dengan seri "Kelopak Sejarah". Mereka--para tokoh yang "dihakimi" seperti Mao Zedong, Stalin, Hirohito dan Hitler--hadir dengan adegan baru: hamil. Dalam kanvas, mereka mengalami situasi yang kompleks. Ronald menawarkan aksi-aksi sedemikian rupa bukan tanpa alasan. Mereka adalah personifikasi atau metafora kekejaman dunia. Mereka meramaikan dunia dengan darah dan air mata. Lukisan bukanlah permainan gambar semata, dalam seri ini justru kita bisa menghakimi dan menghukum mereka. Bahkan mungkin lebih dari itu. "Saya rasa hukuman tembak atau bunuh diri tak cukup. Jangan dibunuh dulu. Saya ingin mengutuknya dengan menjadikan mereka perempuan, hamil, melahirkan anak, dan mencintai anaknya", ungkapanya.

Pada seri "Penghakiman", teknik yang digunakan tergolong sederhana. Secara umum lukisan seri ini bersifat monokromatik alias satu nuansa warna saja. Secara khusus pada karya *The Final Judgment Series*, memiliki nuansa biru. Pada karya ini ia memakai cat minyak yang memiliki sifat permanen dan *opaque* untuk figur utama dan memakai cat akrilik pada *background*. Penggambaran dilakukan pada figur terlebih dahulu, baru pembuatan latar belakang. Secara teknik *background* dibuat dengan cara dikuas lalu pada proses kedua (setelah agak kering) memakai *spray brush*. Pemakaian cat akrilik dengan *spray brush* ini dimaksudkan untuk menghilangkan sisa-sisa goresan maupun arsir kasar sekaligus agar tidak terjadi pemantulan cahaya. Warna yang dipakai pada *background* pun hanya terdiri dari *phitalo blue* dan *cadmium red*, sedangkan pada kulit dan baju memakai warna *phitalo blue*, *prusian blue*, *cadmium red* dan sedikit *lamp black*. Warna-warna tersebut dicampur jadi satu warna tertentu--seperti yang tampak pada karya--dan dimasukkan dalam sebuah *tube*. Sedang pemakaian warna *titanium white* disertakan dalam pembuatan figur. Baru pada proses selanjutnya, setelah cat mengering dilakukan pengikatan dengan menggunakan minyak lapisan pelindung atau *glassure oil*.

Ada pula seri "**Legend to Legend**". Seri ini prosesnya tidak semata-mata berangkat dari diri Ronald. Memang sejak awal dirinya sudah memiliki bayangan dan impian untuk menggambar sosok selebritas perempuan Amerika ternama, Marilyn Monroe (MM)<sup>11</sup>. Apalagi pada saat ia masih mahasiswa dunia dan budaya populer begitu dekat. Ia rindu atas situasi masa itu. Kali ini keinginannya dipicu oleh usulan seorang kolektor: Rina Ciputra yang juga merupakan fans berat MM. Berbekal buku yang berisi foto-foto dari kolektor tersebut, lalu ia mengubah seri ini.

"Legend to Legend" sendiri tidak semata-mata ingin menggambarkan sosok MM. Ia lebih menyiratkan hal yang masih terkait dengan keberadaan ideologi yang dinyatakan oleh para pemikir saling beroposisi yaitu Kapitalisme versus Komunisme-Sosialisme. Maka muncullah personifikasi para tokoh-tokoh legendaris seperti Che Guevara, Fidel Castro, Mao, Stalin dan Soekarno berwajah MM. Dalam hal ini, "Legend to legend" adalah wadag "kebersatuan", meskipun secara ideologis mereka tak saling sentuh. Tahi lalat di pipi MM yang luar biasa itu ibarat daya tarik, mengibarkan bendera bagi tokoh-tokoh itu. Karya ini menyiratkan Seni Pop tidak sekadar berisi glamoritas (ditandai dengan warna-warnanya yang cerah) dan dangkal, namun juga penuh kritik sosial.

Secara teknik, "Legend to legend" memang dibuat untuk menghormati Andy Warhol, dedengkot Seni Pop dunia. Maka lukisan-lukisan cat minyak ini

---

<sup>11</sup> **Marilyn Monroe** (1 Juni 1926 - 5 Agustus 1962) yang terlahir dengan nama **Norma Jeane Mortenson** adalah seorang aktris, penyanyi dan juga model terkenal asal Amerika Serikat. Hingga saat ini, dia merupakan bintang film dan simbol seks paling terkenal pada abad ke-20. Sosoknya menjadi inspirasi bagi banyak bintang-bintang baru pada masa kini. Kehidupan Marilyn Monroe berakhir mengenaskan, ditemukan tewas di rumahnya yang dipercaya sebagai akibat tindakan bunuh diri karena *overdosis* meminum obat tidur.

secara visual sekilas tampak seperti teknik serigrasi atau sablon dalam seni grafis (lihat latar belakang atau topi dan beberapa area lain) maupun berkesan seperti teknik semprot (*air brush*) misalnya pada pipi, padahal bukan. Keunikan teknik dalam karya ini terletak pada penggunaan lapisan warna yang sangat tipis, misalnya pada pipi dan kelopak mata MM. Secara umum penggunaan lapisan cat sama dengan lukisan lain, hanya pada proses *finishing* karya seri ini memakai teknik *blend* setelah semua gambar selesai dikerjakan, dengan memakai kuas berbulu halus-lembut tanpa cat. Unsur ketepatan mencampur warna, dan keahlian dalam mempermainkan tekanan kuas pada kanvas adalah faktor utama dalam melihat keunikan serta kehalusan lukisan tersebut. Tak salah bila banyak penonton yang tertipu atas keterampilan yang digunakan pada karya seri ini. Seperti halnya pada seri "Potret Diri" yang dikira banyak orang dianggap karya cetak digital di atas kanvas.

### Tinjauan beberapa karya berdasarkan seri dan karya pembandingnya

No.	Seri Karya	Karya Ronald Manullang	Tema/ Isi	Rujukan & Karya Pembanding
1.	Rembrandt n eks	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 1966 (2004)</li> <li>2. Alternate to Affandi's Legong Bali (2007)</li> <li>3. Blind Archer with the Eye (2004)</li> <li>4. Bridal with F*** Licence (2007)</li> <li>5. Have a Nice Flight (2005)</li> <li>6. Kutuk di tubuh kita semanis air surga (2005)</li> <li>7. Melati untuk Petarung (2004)</li> <li>8. Remember Trisakti (2006)</li> <li>9. Ritual Before the Election Day (2003)</li> <li>10. Ritual Hari Kesembilan (2005)</li> <li>11. Sister (2004)</li> <li>12. Tidak ada Purnama di atas Aceh (2003)</li> <li>13. The Blind Man Bastised the Queen</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. pembantaian anggota PKI</li> <li>2. lukisan legong Affandi</li> <li>3. nasionalisme yang buruk</li> <li>4. seks bebas dilegalkan surat</li> <li>5. kasus munir</li> <li>6. perkawinan</li> <li>7. kritik terhadap si kalah</li> <li>8. kasus Trisakti</li> <li>9. ketidakterpujian sikap</li> <li>10. spiritualisme hidup</li> <li>11. persaudaraan &amp; ketuhanan</li> <li>12. berita tentang GAM</li> <li>13. politik dalam negeri</li> </ol>	Rembrant van Rijn, <i>Nightwatch</i> (1624)
2.	Potret diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. From Daughter to Father (2006)</li> <li>2. From Daughter to Mother (2009)</li> <li>3. Venusman (2006)</li> <li>4. PiGasso Over the Moon (2006)</li> <li>5. Self portrait with Book: Preliminary Painting (2008)</li> <li>6. Self portrait with Book (2008)</li> <li>7. Self portrait with Book #2 (2009)</li> <li>8. Ellen with Book (2009)</li> </ol>		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Sandro Botticelli, <i>The Birth of Venus</i></li> <li>4. Picasso, <i>Guernica</i> (1937)</li> </ol>

		<p>9. Self Portrait wth Book #3 (2010)</p> <p>10. Ellen's Great Museum Dream (2010)</p>		
3.	Kelopak sejarah	<p>1. Venusman (2006)</p> <p>2. The Creation of Adam and also Eve (2007)</p> <p>3. The Collector with the Empty Pipe (2008)</p> <p>4. PiGasso Over the Moon (2006)</p> <p>5. Oral Expressionism (2007)</p> <p>6. Perjalanan Ratusan Tahun-On the Way to Amsterdam (2006)</p> <p>7. madonna_ and_ child.com (2007)</p> <p>8. Traspose Last Supper (2009)</p>		<p>1. Sandro Botticelli, <i>The Birth of Venus</i></p> <p>2. Micheangelo, <i>The Creation of Adam from the Garden</i>, fresco</p> <p>3. Picasso, <i>An Artist with the Empty Pipe</i></p> <p>4. Picasso, <i>Guernica</i> (1937)</p> <p>5. Terinspirasi kerja pelukis Affandi dengan teknik <i>plotot tube cat</i>.</p> <p>6. Jan Vermeer, <i>Art of Painting 1662-1668</i></p> <p>7. Sandro Boticelli, <i>Madonna &amp; Child between St. John the Babtist and St. John the Avengelist</i>.</p> <p>8. Leonardo da Vinci, <i>The Last Supper</i> (1495-98)</p>
4	The Judgment	<p>1. Expecting the rebirth of the tank man Wang Aimin (2008)</p> <p>2. Expecting New Born of KMT (Mao-Demi Moore) (2008)</p> <p>3. Wellcome to China (2008)</p> <p>4. Expecting New born Jugun Ianfu (2008)</p> <p>5. The Teheran Convergence (2008)</p> <p>6. Expecting New Born Romusha (2008)</p> <p>7. Jewish Mother's Cross of Honor (2007)</p> <p>8. Godblees My Love Baby Jew (2010)</p> <p>9. Under the Star of David (2008)</p> <p>10. Gott segne Baby Jew (2008)</p> <p>11. Hit Pope (2007)</p> <p>12. Made in Germany (2008)</p> <p>13. The Final Judgment: Annunciation, Expecting New Born Child, The Führer with Child, Crucifixion (2009)</p> <p>14. Expecting the New Born 414th Child (2010)</p>		<p>2. Demi Moore foto telanjangnya di <i>Vanity Fair</i></p> <p>5. foto jurnalistik Konferensi Teheran yang dihadiri oleh Rosevelt, Stalin dan Churchill 28 Nov 1943</p> <p>7. Foto Hitler dalam sebuah upacara.</p> <p>11. Rineke Dijkstra, <i>Julie, Den Haag, The Netherlands</i>, 1994</p> <p>12. secara visual menyerap konsep tata cahaya pada karya Rembrant van Rijn, <i>Nightwatch</i>. Cindy Sherman juga melakukan adegan duduk yang mirip dengan karya semacam ini pada karya <i>Untitled</i> (1989)</p>
5.	Legend to legend	<p>1. MM-MAO #1 (2008)</p> <p>2. MM-MAO #2 (2008)</p> <p>3. MM-CHE #1 (2008)</p> <p>4. MM-CHE #2 (2009)</p> <p>5. St. Marilyn (2008)</p> <p>6. MM-Stalin #1 (2009)</p> <p>7. MM-Stalin #2 (2009)</p> <p>8. MM-Stalin #3 (2009)</p> <p>9. MM-CASTRO (2009)</p>	Menyiratkan keberadaan ideologi yang dinyatakan oleh para pemikir saling beroposisi yaitu Kapitalisme versus Komunisme - Sosialisme	Karya-karya dalam seri ini dibuat untuk menghormati tokoh seni pop dunia: Andy Warhol, utamanya pada karya wajah selebritis Marilyn Moenroe

	10. MM-Che with Cigar #1 (2008-2009)		
	11. MM-Che with Cigar #2 (2008-2009)		
	12. MM-Mao in Green (2009)		
	13. MM-BK#1 (2009)		
	14. MM-BK#2 (2009)		

### **Kesimpulan: Simulasi Kode dan Alegori**

Dari semua seri karya yang pernah dihadirkan, patutlah jika ia dihargai sebagai pelukis kontemporer Indonesia yang paling konsisten mengentengahkan sensibilitas Klasikisme. Sejumlah karyanya mengisyaratkan bahwa ia tengah mengoleksi ikon-ikon masa lalu yang kemudian dihubungkan dengan budaya kontemporer.<sup>12</sup> Ia menjejakkan kembali ikon masa lalu ke dalam ruang waktu yang baru dan merevitalisasi tanda-tanda zaman yang dulu pernah eksis. Teks-teks dalam kanvasnya merupakan simulasi kode-kode era Klasik. Dalam konteks sejarah ia mereaktualisasi kembali citra-citra masa lalu menjadi citra yang memiliki makna dan dialog yang lebih heterogen.

Lebih tepat lagi ia adalah penginfentaris alegorik<sup>13</sup>. Ia mempertautkan khasanah mitologi atau subjek dalam Bibel dan kejadian sejarah peradaban. Sejumlah besar karya-karyanya memakai subjek kejadian seperti yang dialami oleh Bunda Maria: mendapat wahyu & melahirkan anak tanpa suami,

---

<sup>12</sup> Nama-nama seperti Raphael, Carravagio, Nicolass Poussin, Titian, Jacques-Louis David, dan beberapa nama lain serta teknik seperti *trompe l'oeil* dianggap sebagai peletak dasar seni-seni masa Renesans hingga Neo-klasik Eropa adalah penginspirasi seni model ini. Para pengamat menyebut klasikisme tahun 1980-an. Gaya ini dianggap sebagai bagian dari gerakan "penolakan" terhadap Modernisme, dengan mengetengahkan tipe karya Yunani-Romawi kuno sebagai pijakan. Klasikisme baru ini melibatkan interpretasi baru atas karya-karya lama, mereka memakai karya seni klasik dalam tataran *medium-cum-massage*. Maka banyak para pengamat meletakkan perupa model ini sebagai *contemporary classical artists*. Beberapa perupa Barat dengan intens menggarap ide memunculkan seni klasik dalam karya seni baru semacam ini diantaranya seperti David Ligare (*Hercules Protecting the Balance between Pleasure and Virtue*, 1993); Komar & Melamid (*The Origin of Socialist Realism*, 1982-3); Peter Saari (*Untitled (Red with Column)*, 1977); Ricard Piccolo (*Allegory of Patience*, 1989); James Aponovich (*Still Life: Penoscot Bay*, 1992); Tibor Csernus (*Untitled (Four Figure)*, 1987); Michael Leonard (*Dark Mercury Bather*, 1992-3); Alberto Abate (*Salome (verso)*, 1992); Carlo Maria Mariani (*The Constellation of Leo*, 1981-2); Vittoria Sciloja (*The Bunch of Grapes*, 1992); Bruno d'Arcevia (*The Flag*, 1992) dan lain-lain.

<sup>13</sup> Alegori (*allegory*) merupakan ekspresi dari sebuah ide atau tema yang memiliki kemiripan dengan beberapa subjek yang lain. Alegori juga sering dikaitkan dengan mitologi atau subjek dalam *bible*. Alegori dipakai memakai media sastra, lukisan atau dan patung untuk menyampaikan pesan dan makna tentang moral, intelektual, religi dan politik. Lukisan atau karya seni alegoris telah dikembangkan sejak masa Kristen Awal dan memuncak pada masa Renesans.

baik yang divisualisasi sebagaimana adanya (seperti pada karya *madonna\_and\_child.com*) hingga secara metaforis (seperti pada karya seri “PENGHAKIMAN”). Subjek lain berupa kehidupan Yesus juga pernah dibuat seperti pada karya *Traspose Last Supper* (2009). Sebagian karya lagi bernapaskan murni dari kejadian sejarah peradaban.

Intensitas dan munculnya pemikiran Ronald mengenai revitalisasi tanda-tanda zaman tidak berangkat dari museum, namun dari membaca buku. Seringnya membaca banyak buku sejak dari kecil, ketika mahasiswa hingga kini, telah mempengaruhi cara berideologi. Buku telah memberi jalan menelurkan ide-ide. Jadi, dari buku ia tidak saja mendapat ide, tetapi juga gambar-gambar atau lukisan-lukisan masa lalu yang kemudian diolahnya di pikiran, baru di desain dengan komputer. Meskipun berangkat dari buku, hasilnya senyawa dengan tugas museum, mengingat masa lalu dan menerjemahkan ke dalam situasi dan kondisi hari ini.

Melacak babak pemikiran Ronald--yang terpilih sebagai pelukis wajah Presiden SBY pada 2011-- tak bisa dilepaskan dengan satu konsepsi lain yang ada dalam perkembangan wacana pascamodernisme. Salah satu dari hal tersebut yang paling tercerap dalam pikiran Ronald adalah wacana parodi<sup>14</sup> dan istilah lain yang disebut apropriasi<sup>15</sup> atau mengambil, membawa, reka- ulang beberapa contoh aspek-aspek budaya visual buatan manusia.

Konsepsi semacam ini memiliki konsekuensi yang tak luput dari kontradiksi-kontradiksi. Ia banyak mentransformasi citra-citra simbolik material sejarah dalam kanvasnya. Konsekuensinya adalah ia tengah mengonstruksi kembali keping-keping sejarah tersebut menjadi bangunan baru yang jelas-jelas tak cocok. Tentu saja berakibat bahwa ketika ia mengambil kepingan sejarah ia tak sesungguhnya menciptakan sesuatu atau objek yang baru. Akibat lain adalah karya-karyanya tampak artifisial<sup>16</sup> ketika dibandingkan dengan karya orisinal yang “diambilnya”.

Oleh sebab itu dalam konteks masa kini keberadaan atau eksistensi Ronald Manullang tidak berada pada konteks sejarah seni Modernisme. Karya-karyanya melintas dari zaman ke zaman. Pendeknya, ia menandai

---

14 parodi merupakan peniruan terhadap gaya atau ungkapan khas seniman sehingga tampak humoristik dan kadang absurd. Peniruan ini bersifat ironi dan kritis bahkan bermuatan politik dan ideologis. Parodi sering “mengambil keuntungan” dari bentuk, gaya atau karya yang menjadi sasarannya (kelemahan, kekurangan, keseriusan atau bahkan kemasyurannya) dan merupakan satu bentuk wacana yang selalu memperlakukakan wacana pihak lain.

15 Dalam *Oxford English Dictionary* definisi *appropriation* yang berhubungan dengan seni adalah “praktik atau teknik mengakuisisi citra atau gaya yang telah dikembangkan sebelumnya, terutama pesan untuk melakukan kritik atau evaluasi ulang bagian yang sangat dikenal yang disuguhkan dalam konteks baru”. Seniman yang menggunakan apropriasi boleh meminjam citra, suara, objek, bentuk atau gaya dari sejarah seni atau budaya populer atau aspek-aspek lain dalam budaya visual untuk didefinisikan dan ditampilkan dalam khasanah baru.

“matinya” Modernisme dan menjadi bagian dalam perkembangan seni rupa Pascamodern, yang menolak orisinalitas visual sebagai tolok ukur karya. ●

### **Sumber Kepustakaan:**

Joshua Decker, “Edward Allington: Allegorical Inventories, Artifactual Narratives,” dalam *AD (Art & Design) Magazine*, edisi “The Classical Sensibility in Contemporary Painting & Sculpture”. London: 1988

Kahar, Joko Sulistyono, “Di Yogyakarta Ada Pagelaran Seni “Kepribadian Apa?”, Maka Polisi pun Melakukan Penutupan”, *Mingguan Forum*, Minggu Keempat Oktober 1977

SSD, “Pameran Seniman Muda Yogyakarta Ditutup Polisi”, *Merdeka*, 7 September 1977

NN, “Pameran Kepribadian Apa: Presiden yang Tak Selesai”, *Tempo*, 1 Oktober 1977  
*Oxford English Dictionary*

Supangkat, Jim (ed.), *Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1979

Supangkat, Jim (kurator), “Realisme Visual sebagai Medium”, *katalog* pameran “Citra Realistik Indonesia”, Gedung Pameran Seni Rupa, Jakarta 1-10 September 1995

Susanto, Mikke (kurator), “Self-Portrait”, *katalog* pameran “Self Portrait: 40 Famous Living Artist of Indonesia”, Jogja Gallery, Yogyakarta 2008

\_\_\_\_\_, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dictiart Lab & Djagad Art House, 2011.

---

16 “Artificially become the standardizing mode through which history (as text) is a reconstructed as a discursive void, yet a void rich in the artifice of aesthetic discourse.”  
Joshua Decker, “Edward Allington: Allegorical Inventories, Artifactual Narratives,” dalam *AD (Art & Design)*, edisi “The Classical Sensibility in Contemporary Painting & Sculpture” (London: 1988).